

PERANAN IBU SEBAGAI PENDAMPING BELAJAR VIA DARING BAGI ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Made Emy Andayani Citra¹⁾, Ni Luh Gede Yogi Arthani²⁾

^{1,2}Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: emyandayanifh@gmail.com

ABSTRAK

Penanggulangan pandemi Covid-19 dilakukan secara holistik, oleh sebab itu, untuk memutus mata rantai virus ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran daring. Kebijakan pembelajaran via daring tidak hanya dilakukan di Indonesia saja, melainkan di hampir seluruh belahan dunia. Kondisi ini memberikan perubahan yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Orang tua dituntut untuk berperan aktif dalam pendidikan anak, baik dalam penyediaan fasilitas maupun pendampingan belajar. Budaya masyarakat yang memandang bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab seorang ibu berakibat pada meningkatnya beban tanggung jawab seorang ibu dalam mendampingi anak belajar. Kondisi tersebut tentu tidak mudah, terutama bagi ibu bekerja. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kebijakan pembelajaran daring dan implikasinya serta peranan ibu sebagai pendamping belajar via daring. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan mengambil kebijakan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Evaluasi terhadap kebijakan tersebut dilakukan secara bertahap dengan melihat situasi berdasarkan data pasien terinfeksi. Hingga kini, pemerintah belum membuka sekolah tatap muka. Akibatnya, pembelajaran dilakukan via daring. Kondisi ini meningkatkan stressor dan beban tanggung jawab seorang ibu yang dianggap paling bertanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Keywords: Covid-19, ibu, pembelajaran daring, anak.

ABSTRACT

The response to the Covid-19 pandemic is carried out holistically, therefore, to break the chain of this virus, the government issued a bold learning policy. Online learning policies are not only implemented in Indonesia, but in almost all parts of the world. This condition provides a very big change in the teaching and learning process. Parents are required to play an active role in children's education, both in providing facilities and mentoring. The culture of society that views childcare is the responsibility of a mother has an impact on the responsibility of a mother in accompanying children to learn. This condition is certainly not easy, especially for working mothers. In this study will discuss the courageous learning policy and its implications and the role of mothers as learning companions through courage. The government through the Minister of Education adopted a learning policy during the Covid-19 pandemic. Evaluation of the policy is carried out in stages by looking at the situation based on data from infected patients. Until now, the government has not opened face-to-face schools. As a result, learning is done through courage. This condition increases the stressor and responsibility burden of a mother who is responsible for caring for the child.

Keywords: Covid-19, mother, online learning, child.

1. Pendahuluan

Penyebaran virus corona (Covid-19) sangat mengkhawatirkan, Wenjie Yang et. al. dalam penelitiannya menyebutkan “*The recent outbreak of the novel coronavirus (COVID-19) has led to a major concern of the potential for not only an epidemic but a pandemic.*”¹ (Wabah virus korona baru (COVID-19) baru-baru ini telah menyebabkan kekhawatiran besar tentang potensi tidak hanya epidemi tetapi juga pandemi). Pandemi Covid-19 kini bukan hanya menjadi masalah kesehatan saja, namun berimplikasi terhadap semua aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Mengenai hal ini, BW Education menelaah hasil penelitian UNESCO dan Bank Dunia serta menyatakan sebagai berikut:

*The current pandemic is expected to not just have enormous economic consequences but it is also having a devastating impact on global education. According to the latest figures released by UNESCO, as of 23rd March 2020, some 1.3 billion learners around the world were not able to attend school or university. World Bank has said that the COVID-19 pandemic is causing more than 1.6 billion children and youth to be out of school in 161 countries. This is close to 80 per cent of the world's enrolled students.*²

Pandemi saat ini diperkirakan tidak hanya memiliki konsekuensi ekonomi yang sangat besar tetapi juga berdampak buruk pada pendidikan global. Menurut angka terbaru yang dirilis oleh UNESCO, pada 23 Maret 2020, sekitar 1,3 miliar pelajar di

seluruh dunia tidak dapat bersekolah atau universitas. Bank Dunia mengatakan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan lebih dari 1,6 miliar anak dan remaja putus sekolah di 161 negara. Ini mendekati 80 persen dari siswa yang terdaftar di dunia

Pandemi Covid-19 telah membawa dunia baru bagi metode pendidikan di dunia. Proses belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, kini beralih pada pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.³ David Sikirit dalam situs resmi UNICEF melaporkan keterkaitan pembelajaran daring dengan peranan orang tua di Indonesia serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dari ini. David Sikirit menyatakan sebagai berikut:

Over 60 million students in Indonesia are temporarily out of school due to COVID-19, impacting their education in unprecedented ways.

*Based on a survey of parents and students, the biggest obstacles that students face while learning at home is a lack of internet access and electronic devices. Parents also have to focus on other obligations to support their family, which leaves them with less time to support their children.*⁴

Lebih dari 60 juta siswa di Indonesia untuk sementara tidak bersekolah karena COVID-19, memengaruhi pendidikan mereka dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya.

¹ Yang, Wenjie, et al. (2020). "Clinical characteristics and imaging manifestations of the 2019 novel coronavirus disease (COVID-19): A multi-center study in Wenzhou city, Zhejiang, China. *Journal of Infection*. Vol. 11, Iss. 1, pg. 388.

² BW Education, "Parents And Their Response To Online Learning In Time Of COVID-19", <http://bweducation.businessworld.in/article/Parents-And-Their-Response-To-Online-Learning-In-Time-Of-COVID-19-/26-04-2020-190236/>

³ Sadikin, Ali, and Afreni Hamidah. (2020), "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19." *BIODIK*. Vol. 6, Iss. 2, pg. 216.

⁴ David Sikirit, "Learning from home during the COVID-19 pandemic", <https://www.unicef.org/indonesia/coronavirus/stories/learning-home-during-covid-19-pandemic>

Berdasarkan survey orang tua dan siswa, kendala terbesar yang dihadapi siswa selama belajar di rumah adalah kurangnya akses internet dan perangkat elektronik. Orang tua juga harus fokus pada kewajiban lain untuk menghidupi keluarga, yang membuat mereka memiliki lebih sedikit waktu untuk menghidupi anak-anak mereka

Dalam kehidupan sehari-hari seorang ibu selalu menemani anaknya dalam mengerjakan tugasnya di rumah. Seorang ibu tidak jarang mengalami stres ketika waktu yang sama harus mengerjakan tugas yang berbeda. Seorang ibu perlu mengerjakan pekerjaan rumah tangga tetapi disisi lain ibu juga harus mendampingi anaknya dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini berarti kendala yang orang tua hadapi dalam bagian ini ialah sulitnya seorang ibu dalam membagi waktu untuk bisa membantu atau mendampingi anaknya belajar di rumah.⁵ Bagi seorang ibu bekerja, pembelajaran daring tentu saja menyebabkan seorang ibu dituntut untuk mengerjakan segalanya secara *multitasking*. Kondisi ini tentu sangat melelahkan dan dapat meningkatkan stress. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kebijakan pembelajaran daring dan implikasinya serta peranan ibu sebagai pendamping belajar via daring.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas mengenai peranan ibu sebagai pendamping belajar via daring bagi anak pada masa pandemi Covid-19. Data pada penelitian ini berasal dari data sekunder yakni peraturan perundang-undangan dan peraturan kebijakan terkait pembelajaran dari, buku,

⁵ Emiyati, Ayang. (2020). "Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Dalam Menghadapi Situasi Covid 19." "Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya", Vol. 4, Iss. 1.

jurnal dan artikel elektronik yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data yang didapat, diolah dan disajikan secara deskriptif analitis untuk mendapatkan gambaran mengenai peranan ibu, tantangan dan kendala yang dihadapi sebagai pendamping belajar via daring bagi anaknya. Penelitian juga dilakukan dengan studi komparasi dengan kebijakan global dan kebijakan di negara lain terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kebijakan pembelajaran daring dan implikasinya

Wabah pandemi Covid-19 mau tidak mau mengubah pola pembelajaran di sekolah-sekolah di hampir seluruh belahan dunia. Indonesia juga mengambil kebijakan yang sama dengan menerapkan pembelajaran via daring. Pada bulan Maret 2020, Menteri Pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Salah satu substansi dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) adalah mengatur mengenai proses belajar dari rumah. Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat

bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah;

- d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan baik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

Kebijakan ini secara berkala ditinjau. Pada bulan Juni 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim mengatakan 429 kota/kabupaten di Indonesia dilarang membuka sekolah untuk kegiatan belajar mengajar di tengah masa pandemi Covid-19. Jumlah kota/kabupaten tersebut masih berada di zona merah, orange, dan kuning merujuk data Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 terbaru per tanggal 15 Juni 2020.⁶ Kebijakan ini tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran dari praktik kebijakan di negara lain. Korea Selatan dan Prancis adalah dua negara yang sempat membuka kembali kelas tatap muka di sekolah. Hasilnya, penyebaran Covid-19 kembali terjadi di kalangan siswa.

Lebih dari 200 sekolah di Korea Selatan kembali ditutup setelah beberapa hari sebelumnya sempatizinkan kembali siswa untuk kembali belajar di ruang kelas. Pembelajaran siswa kembali dilakukan secara daring. Kebijakan penutupan kembali sekolah dilakukan setelah Korea Selatan melaporkan 79 dugaan kasus baru Covid-19 dalam 24 jam, jumlah tertinggi dalam dua bulan. Kebijakan penutupan kembali sekolah setelah dibuka kembali juga dialami Pemerintah Perancis. Perancis telah menemukan setidaknya terdapat 70 kasus Covid-19 baru di sekolah-sekolah

yang diizinkan dibuka kembali pekan lalu. Pemerintah Perancis awalnya telah menutup sekolah dan lembaga pendidikan tinggi sejak 17 Maret 2020 sebagai langkah awal menahan penyebaran Covid-19.⁷

Pemerintah kembali melanjutkan sistem pembelajaran daring dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/202 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus. Pelaksanaan Kurikulum pada Kondisi Khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi Satuan Pendidikan untuk menentukan Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Peserta Didik.

1. Pembelajaran dalam Kondisi Khusus tetap dilaksanakan berdasarkan prinsip:

- a. aktif yaitu pembelajaran mendorong keterlibatan penuh Peserta Didik dalam perkembangan belajarnya, mempelajari bagaimana dirinya dapat belajar, merefleksikan pengalaman belajarnya, dan menanamkan pola pikir bertumbuh;
- b. relasi sehat antar pihak yang terlibat yaitu pembelajaran mendorong semua pihak yang terlibat untuk menaruh pengharapan yang tinggi terhadap perkembangan belajar Peserta Didik, menciptakan rasa aman, saling menghargai, percaya, dan peduli, terlepas dari keragaman latar belakang Peserta Didik;

⁶Wahyu Adityo Prodjo, "Mendikbud Nadiem Makarim: 429 Kota/Kabupaten di Indonesia Dilarang Membuka Sekolah", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/15/180224171/mendikbud-nadiem-makarim-429-kota-kabupaten-di-indonesia-dilarang-membuka.0>

⁷ Yohanes Enggar Harususilo, "Setelah Perancis, Korsel Tutup Kembali 250 Sekolah Setelah Sempat Dibuka", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/05/29/152326971/setelah-perancis-korsel-tutup-kembali-250-sekolah-setelah-semptadibuka?page=all>

- c. inklusif yaitu pembelajaran yang bebas dari diskriminasi Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA), tidak meninggalkan Peserta Didik manapun, termasuk Peserta Didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas, serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat, serta kebutuhan Peserta Didik;
 - d. keragaman budaya yaitu pembelajaran mencerminkan dan merespon keragaman budaya Indonesia yang menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa;
 - e. berorientasi sosial yaitu mendorong Peserta Didik untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari lingkungan serta melibatkan keluarga dan masyarakat;
 - f. berorientasi pada masa depan yaitu pembelajaran mendorong Peserta Didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan, keseimbangan ekologis, sebagai warga dunia yang bertanggung jawab dan berdaya;
 - g. sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Peserta Didik yaitu pembelajaran difokuskan pada tahapan dan kebutuhannya, berfokus pada penguasaan kompetensi, berpusat pada Peserta Didik untuk membangun kepercayaan dan keberhargaan dirinya; dan
 - h. menyenangkan yaitu pembelajaran mendorong Peserta Didik untuk senang belajar dan terus menumbuhkan rasa tertantang bagi dirinya, sehingga dapat memotivasi diri, aktif dan kreatif, serta bertanggung jawab pada kesepakatan yang dibuat bersama.
2. Pembelajaran diawali dengan Asesmen Diagnostik.
 3. Peserta Didik yang perkembangan atau hasil belajarnya paling tertinggal berdasarkan hasil Asesmen Diagnostik, diberikan pendampingan belajar secara afirmatif.
 4. Pembelajaran dalam Kondisi Khusus dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi Peserta Didik, Satuan Pendidikan, dan daerah serta memenuhi prinsip pembelajaran.
- Implikasi dari kebijakan pemerintah yang menerapkan sistem pembelajaran daring mengubah metode dan gaya belajar anak. Belajar daring (*online*) dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converence*, telepon atau *live chat* dan lainnya. Pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui *whatsapp* grup sehingga anak betul-betul belajar. Kemudian guru-guru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui *video call* maupun foto kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua.⁸ Implikasi dari pembelajaran daring ini membutuhkan alat komunikasi yang terkoneksi dengan internet dan pendampingan dalam belajar khususnya bagi anak yang baru menginjak di sekolah dasar.

3.2 Peranan ibu sebagai pendamping belajar via daring

Sebelum pandemi Covid-19, sebagian besar pendidikan di Indonesia dilakukan secara langsung yakni dengan pembelajaran secara tatap muka di ruang kelas. Pembelajaran yang dilakukan

⁸ Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020) "Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, Iss. 1, pg. 58.

dengan tatap muka secara langsung di sekolah selain memberikan dampak positif pada aspek kognitif dan aspek sosial emosional, juga memberikan dampak positif pada aspek bahasa.⁹ Menurut Yani Fitriyani, Irfan Fauzi, and Mia Zultrianti Sari, "Pembelajaran daring sering dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran."¹⁰ Wei Bao kemudian membandingkan pembelajaran dengan cara tradisional dan dengan cara online yakni sebagai berikut:

*In traditional in-class teaching, body language, facial expressions, and teachers' voice are all important teaching tools. However, once a course is switched to online teaching, body language and facial expressions are under restrictions as it is difficult to use these tools through screens, and only "voice" could be fully functioned.*¹¹

Dalam pengajaran tradisional di kelas, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara guru adalah alat pengajaran yang penting. Namun, setelah pembelajaran dialihkan ke pengajaran online, bahasa tubuh dan ekspresi wajah berada di bawah batasan karena sulit untuk menggunakan alat ini melalui layar, dan hanya "suara" yang dapat berfungsi sepenuhnya.

⁹ Wulandari, Hesti, and Edi Purwanta. (2020). "Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Iss.1, pg. 453.

¹⁰ Fitriyani, Yani, Irfan Fauzi, and Mia Zultrianti Sari. (2020). "Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol. 6, Iss.2, pg. 167.

¹¹ Bao, Wei. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University." *Human Behavior and Emerging Technologies*, Vol. 2, Iss. 2, 114.

Pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasarana yang harus disiapkan orang tua, minimal orang tua harus menyediakan *smartphone*, *tablet* atau *laptop* yang dilengkapi dengan jaringan internet. Selain itu orang tua sedianya mendampingi anak dalam belajar. Purwanto berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua kepada anaknya adalah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.¹²

Pola pengasuhan anak yang lebih dekat dengan ibu menyebabkan ibu memiliki tugas tambahan selama anak belajar di rumah. Budaya patriarki yang terjadi selama ini meletakkan tanggung jawab domestik kepada seorang istri yang sekaligus menjadi seorang ibu. Ketika anak belajar di rumah maka tugas pendampingan dilakukan oleh ibu. Ibu sebagai orangtua yang lebih sering melakukan interaksi dengan anak dan melakukan pengasuhan, tentunya saat ini memiliki tugas tambahan sebagai pendamping belajar untuk program *Homeschooling* anak selama melakukan SFH (*Studi from home*). Jika ibu juga saat ini adalah seorang karyawan yang harus tetap bekerja di rumah dan melakukan WFH (*work from home*), maka ibu dituntut untuk menjadi seorang *multitasker*. Menjadi pendamping belajar anak sekaligus mengerjakan pekerjaan kantornya. Bagi kebanyakan orang, hal ini merupakan perubahan yang dapat menjadi stressor baru.¹³

Peranan ibu dalam pendampingan belajar via daring ini tentu sangat diperlukan, mulai dari membantu anak

¹² Purwanto, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 80.

¹³ Marliani, Rosleny, et al. "Regulasi emosi, stres, dan kesejahteraan psikologis: Studi pada ibu work from home dalam menghadapi pandemi COVID-19." *Karya Tulis Ilmiah LP2M UIN SGD Bandung*, pg 3.

menyiapkan sarana belajar, membuka aplikasi, mengisi daftar absensi, membantu menyelesaikan tugas-tugas anak, hingga melaporkan hasil belajar ke sekolah. *Asian Development Bank* mengaitkan peranan ibu di Indonesia dalam pengasuhan anak dengan rendahnya partisipasi perempuan dalam bekerja yang diikuti dengan rendahnya pendapatan perempuan dibandingkan laki-laki. Dalam penelitian itu dinyatakan sebagai berikut:

2016 Asian Development Bank (ADB) economics working paper found that childcare responsibilities limited Indonesian women's engagement in the compensated labor market. Women who had young children, the report said, were significantly less likely to work than their childless peers.

Although women did appear to reenter the labor force as their children got older, they did so through family work or self-employment as there was little re-entry into wage-based work as the children aged, the report found.

These have been among the reasons provided for women's low – but slowly growing – participation in the country's workforce, despite sustained economic growth since the 1980s.

As of February 2019, the rate of women's participation in the workforce was 55.5 percent, a slight increase from 55.44 percent in February 2018. The figure was a stark contrast to men's labor force participation rate at 83.18 percent.¹⁴

Kertas kerja ekonomi *Asian Development Bank (ADB)* 2016 menemukan bahwa tanggung jawab pengasuhan anak membatasi keterlibatan perempuan Indonesia di pasar tenaga kerja yang diberi kompensasi. Wanita yang memiliki

anak kecil, kata laporan itu, secara signifikan lebih kecil kemungkinannya untuk bekerja dibandingkan rekan mereka yang tidak memiliki anak.

Meskipun perempuan tampaknya masuk kembali ke angkatan kerja ketika anak-anak mereka bertambah besar, mereka melakukannya melalui pekerjaan keluarga atau wirausaha karena hanya ada sedikit pekerja yang masuk kembali ke pekerjaan berbasis upah saat anak-anak mereka menua, laporan tersebut menemukan.

Ini telah menjadi salah satu alasan mengapa perempuan rendah - tetapi perlahan tumbuh - partisipasi dalam angkatan kerja negara, meskipun pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sejak 1980-an.

Per Februari 2019, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja mencapai 55,5 persen, sedikit meningkat dari 55,44 persen pada Februari 2018. Angka tersebut sangat kontras dengan angka partisipasi angkatan kerja laki-laki yang mencapai 83,18 persen.

Peranan perempuan cukup besar dalam pekerjaan domestik termasuk tanggung jawab pengasuhan anak. Pengasuhan anak diidentifikasi dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Kondisi ini mengurangi waktu kerja dan kesempatan berkarier bagi perempuan. Seorang ibu mempunyai peran vital dalam pengasuhan dan menjadi bagian terpenting dalam setiap perkembangan sang anak. Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaan dan keluarga tentunya. Hal inilah yang menjadi tantangan seorang ibu ketika menjalankan peran ganda.¹⁵ Peranan ibu yang semakin besar dalam pendampingan belajar anak selama belajar di rumah di satu sisi membangun kedekatan anak dengan ibu, namun sisi lain

¹⁴ Ardila Syakriah, "COVID-19 pandemic forces Indonesian mothers to do it all," <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/21/covid-19-pandemic-forces-indonesian-mothers-to-do-it-all.html>

¹⁵ Wibowo, Adi, and Satih Saidiyah. (2018) "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja." *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. Iss. 1 pg. 123.

menjadi tantangan tersendiri bagi seorang ibu.

4. Kesimpulan

Kebijakan pembelajaran daring dituangkan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19) dengan evaluasi yang dilakukan secara bertahap. Implikasinya, anak harus belajar di rumah dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi. Kondisi ini akan menyebabkan orang tua perlu menyediakan fasilitas dan peranan untuk mendampingi anak dalam belajar via dari. Peranan ibu akan semakin besar dengan pendamping belajar via daring. Hal ini disebabkan karena pandangan masyarakat mengenai kewajiban pengasuhan anak yang lebih besar ada pada ibu dibandingkan dengan ayah. Pendampingan belajar yang dilakukan oleh ibu dapat meningkatkan stressor bagi ibu, apalagi ibu yang juga bekerja. Pengasuhan anak hendaknya dilakukan secara bersama-sama oleh ibu maupun ayah. Kewajiban pembelajaran online hendaknya dijadikan momentum untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab anak dalam belajar.

Daftar Acuan

- Ardila Syakriah, "COVID-19 pandemic forces Indonesian mothers to do it all," <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/21/covid-19-pandemic-forces-indonesian-mothers-to-do-it-all.html>
- Bao, Wei. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University." *Human Behavior and Emerging Technologies*, Vol. 2, Iss. 2, 114.
- BW Education, "Parents And Their Response To Online Learning In Time Of COVID-19", <http://bweducation.businessworld.in/article/Parents-And-Their-Response-To-Online-Learning-In-Time-Of-COVID-19/>
- David Sikirit, "Learning from home during the COVID-19 pandemic", <https://www.unicef.org/indonesia/coronavirus/stories/learning-home-during-covid-19-pandemic>
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020) "Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, Iss. 1, pg. 58.
- Emiyati, Ayang. (2020). "Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Dalam Menghadapi Situasi Covid 19." "Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya", Vol. 4, Iss. 1.
- Fitriyani, Yani, Irfan Fauzi, and Mia Zultrianti Sari. (2020), "Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* , Vol. 6, Iss.2 , pg. 167.
- Marliani, Rosleny, et al. "Regulasi emosi, stres, dan kesejahteraan psikologis: Studi pada ibu work from home dalam menghadapi pandemi COVID-19." *Karya Tulis Ilmiah LP2M UIN SGD Bandung*, pg 3.
- Purwanto, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadikin, Ali, and Afreni Hamidah. (2020), "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19." *BIODIK*. Vol. 6, Iss. 2, pg. 216.
- Wibowo, Adi, and Satih Saidiyah. (2018) "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja." *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. Iss. 1
- Wulandari, Hesti, and Edi Purwanta. (2020). "Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal*

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, Iss.1, pg. 453.

Yang, Wenjie, et al. (2020). "Clinical characteristics and imaging manifestations of the 2019 novel coronavirus disease (COVID-19): A multi-center study in Wenzhou city, Zhejiang, China. *Journal of Infection*. Vol. 11, Iss. 1, pg. 388.

Yohanes Enggar Harususilo, "Setelah Perancis, Korsel Tutup Kembali 250 Sekolah Setelah Sempat Dibuka", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/edu/r>

[ead/2020/05/29/152326971/setelah-perancis-korsel-tutup-kembali-250-sekolah-setelah-sempat-dibuka?page=all](https://www.kompas.com/edu/read/2020/05/29/152326971/setelah-perancis-korsel-tutup-kembali-250-sekolah-setelah-sempat-dibuka?page=all).

Wahyu Adityo Prodjo, "Mendikbud Nadiem Makarim: 429 Kota/Kabupaten di Indonesia Dilarang Membuka Sekolah", Klik untuk baca: [https://www.kompas.com/edu/r](https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/15/180224171/mendikbud-nadiem-makarim-429-kota-kabupaten-di-indonesia-dilarang-membuka)